

PERSPEKTIF KEBERHASILAN PENDIDIKAN TINGGI: IKHTIAR Mencari STRATEGI UNTUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Baharuddin

A. Prolog.

Dikalangan masyarakat pendidikan, persoalan pemilihan perguruan tinggi, tampaknya masih menjadi semacam persoalan yang masih sangat problematis. Karena sampai saat ini, variabel untuk mengukur apakah lembaga pendidikan tinggi, lebih-lebih PTI, itu berhasil dan bisa diandalkan sebagai wahana dan sarana untuk memupuk sekaligus mengkader generasi penerusnya masih terus dan akan tetap dipertanyakan ekstensinya. Lebih-lebih ketika isu "pengangguran terdidik" menjadi sorotan lebih banyak pihak, keraguan terhadap ekstensi perguruan tinggi menjadi semakin tajam. Masyarakat pun menjadi bingung, terutama untuk kepentingan putra-putrinya pada masa yang akan datang. Karena itu, memahami bagaimana sosok perguruan tinggi yang berhasil menjadi suatu kebutuhan yang niscaya ketika menghadapi persoalan yang problematis seperti yang di atas.

Dikalangan masyarakat, penilaian terhadap perguruan tinggi yang berhasil ternyata terdapat keragaman perspektif. Untuk menentukan apakah suatu perguruan tinggi berhasil atau tidak seringkali dilandasi oleh argumen sederhana seperti; perguruan tinggi tersebut diminati oleh banyak orang, out put nya mendapat kedudukan dan pekerjaan, penampilan fasilitasnya yang mentereng, dan lain-lain. Bahkan Nurkholis (1996) menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap suatu perguruan tinggi yang berhasil sudah masuk dalam tataran dunia "mitos", yang sering terlena dengan pengalaman masa lalunya.

Lalu yang menjadi persoalan mendasar yang penting diajukan disini adalah apa dan bagaimana seharusnya yang menjadi ukuran dalam menilai suatu perguruan tinggi yang berhasil? Tulisan ini akan memberikan berbagai

perspektif untuk melihat sejauh mana perguruan tinggi, lebih-lebih perguruan tinggi Islam dikatakan berhasil/ efektif menjadi tumpuan harapan masyarakat pendidikan. Karena itu, dalam tulisan ini secara sistematis akan mengkaji dan mendiskusikan keberhasilan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi dalam multi perspektif sebagaimana yang telah ditemukan dalam berbagai riset ilmiah. Selanjutnya secara analitik mencoba

memberikan gambaran secara makro dalam rangka mempersiapkan suatu langkah strategis dan taktis menuju pembangunan dan pengembangan pendidikan tinggi Islam. Oleh karena itu tulisan ini akan memulai kajian dengan melihat berapa hal yang dianggap menjadi variabel dominan dalam melihat dan mengukur keberhasilan dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena itu, persoalan itu akan dirancah mulai dari sisi (a) seputar perbincangan atau diskursus tentang persoalan keberhasilan lembaga pendidikan dan ciri-cirinya, variabelnya yang dominan, (b)

Melacak elemen dasar keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Selanjutnya penulis mencoba memberikan gambaran cara makro seputar langkah-langkah strategis dan antisipatif menuju aktualisasi misi dan visi serta cita perguruan tinggi yang berhasil.

B. Keberhasilan Pendidikan Tinggi: Upaya Mencari Variabel Dominan.

Sebelumnya, mungkin penting untuk dikemukakan secara etimologis dari kata berhasil atau keberhasilan terlebih dahulu dalam tulisan ini agar tidak mengkaburkan pemaknaan dalam kajian ini. Kata keberhasilan merupakan kata benda dari kata sifat "berhasil" yang di sepadankan dengan kata "keefektifan" atau "efektif". Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa "berhasil" berarti mendapatkan hasil dan keberhasilan berarti perihal (keadaan) berhasil. Sedangkan efektif berarti dapat membawa hasil dan "keefektifan" berarti "keberhasilan".

'berhasil' berarti mendatangkan hasil dan keberhasilan berarti perihal (keadaan) berhasil. Sedangkan efektif berarti dapat membawa hasil dan 'keefektifan' berarti 'keberhasilan'. Kemudian masing-masing kata ini akan dipakai secara bergantian karena secara etimologis memiliki makna dan maksud yang sama yaitu bahwa keberhasilan biasanya dikaitkan dengan tujuan, oleh karenanya suatu tindakan dapat dikatakan berhasil atau efektif apabila tindakan tersebut mencapai tujuan tertentu (Beare, 1989:1).

Senada dengan Beare, Scott (1990:221) mengartikan bahwa keberhasilan sebagai suatu keseimbangan antara rencana (planing) dan hasil yang sebenarnya. Karena itu segala sesuatu tindakan yang tidak mencapai tujuan maka tindakan tersebut bisa dikatakan tidak berhasil.

Dalam konteks lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan tinggi, untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap keberhasilannya, yang paling penting untuk dilihat adalah bagaimana lembaga pendidikan tersebut memformulasikan pencapaian tujuan dan kemampuan lembaga dalam mempertahankan proses organisasinya. Jeans (1992:30) dalam hal ini memberikan gambaran definisi yang jelas dalam melihat masalah keberhasilan pendidikan.

Menurutnya, keberhasilan lembaga pendidikan adalah sebagai suatu "kondisi setiap sekolah dimana masing-masing mencapai tujuannya baik siswa/mahasiswa, orang tua, warga negara dan lainnya". Dari sini jelas bahwa untuk menilai suatu keberhasilan suatu lembaga pendidikan, keberadaan mahasiswa, orang tua dan warga negara lainnya menjadi komponen dominan untuk memberikan penilaian apakah lembaga itu bisa dikatakan berhasil atau tidak.

Namun persoalan selanjutnya muncul kembali kepermukaan bahwa dalam tataran realistik-emperik, ternyata tidak semua lembaga pendidikan tidak memiliki tujuan yang sama, karena secara spesifik tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga-lembaga pendidikan memiliki target yang berbeda-beda meskipun secara nasional lembaga pendidikan nasional hendak mencapai tujuan pembangunan negara.

Dalam perspektif ini, komponen pencapaian tujuan pengajaran sich masih kurang memenuhi untuk mengatakan bahwa lembaga tersebut bisa dikatakan berhasil. Karena itu, pengertian yang lebih makro masih sangat penting untuk diformulasikan kembali agar makna keberhasilan lembaga pendidikan menjadi lebih jelas dan representatif. Oleh karena itu, secara komparatif penting juga dikemukakan definisi keberhasilan pendidikan yang diajukan oleh Nurkholis (1995) bahwa lembaga pendidikan yang berhasil adalah yang menghasilkan pencapaian pembelajar dalam segala domain (tujuan eksistensi lembaga pendidikan) sekaligus mampu mempertahankan penampilan secara keseluruhan organisasinya. Apabila hal ini bisa dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, maka lembaga tersebut sudah bisa dikatakan berhasil.

Karena, jika suatu lembaga memiliki kemampuan yang tinggi, tetapi organisasinya tidak profesional dengan indikasi bahwa pengelolanya tidak mampu menjalin hubungan kemitraan sesama koleganya dan tentram, kehidupan didalamnya kurang harmonis, bangunan fisiknya tidak layak pandang, maka lembaga tersebut tidak bisa dianggap berhasil. Dan sebaliknya, jika pengelola pendidikan "gemuk" dan penampilan

luarnya bagus, fasilitas pendidikannya terpengaruh tetapi terdapat sedikit mahasiswanya yang berkemampuan baik, maka itupun masih belum bisa dikatakan berhasil.

Karena itu, untuk melihat apakah suatu lembaga pendidikan terutama pendidikan tinggi, dikatakan berhasil atau tidak perlu dilihat dari berbagai sudut pandang; input (mahasiswa), output (pencapaian), proses organisasi dan komponen eksternal (orang tua dan masyarakat). Semua komponen ini dalam lembaga pendidikan yang berhasil harus mampu dicapai dan dilaksanakan dengan baik dan mampu menjalin kerja sama secara konstruktif, intens dan profesional.

Untuk memperkuat tesis diatas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Murnane, 1987 sebagaimana yang dikutip oleh Nurkholis (1996), dapat dijadikan sebagai indikasi yang jelas dimana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa secara organisasional lembaga pendidikan yang berhasil dicirikan oleh adanya; tuntutan akademik yang

bahwa lembaga pendidikan yang berhasil adalah yang menghasilkan pencapaian pembelajar dalam segala domain (tujuan eksistensi lembaga pendidikan) sekaligus mampu mempertahankan penampilan secara keseluruhan organisasinya.

tinggi, kepala pendidikan yang serius, orientasi belajar, kepeemimpinan yang baik, peningkatan mutu staf, dukungan dari orang tua, suasana yang baik dan pengarahannya yang cukup besar untuk peningkatan pengajaran.

Khusus untuk perguruan tinggi, tuntutan akademik yang tinggi dapat dijadikan sebagai variabel utama untuk melakukan penilaian apakah sebuah perguruan tinggi dapat dikatakan berhasil atau tidak. Karena segai komunitas ilmiah, tuntutan akademik akan menjadi semacam tolak ukur yang dominan. Dalam kenyataan empirik, dalam dunia perguruan tinggi, ternyata masih terdapat fasilitator pendidikan yang belum sepenuhnya memahami hakekat kebebasan akademik diperguruan tinggi. Ketika seorang mahasiswa bertanya atau membantah argumen sang dosen misalnya, maka masih terdapat seorang praktisi dunia akademik yang masih kurang menerima dengan kenyataan ini. Padahal, dalam suatu perguruan tinggi, kebebasan akademik, adalah sesuatu yang mutlak untuk dikembangkan (Mochtar Buchari, 1990).

Disamping tuntutan akademik, dari sisi input-output yang berhasil adalah selalu menghasilkan lulusan-lulusan dengan prestasi tinggi bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan tinggi lain. Artinya, bahwa sebuah perguruan tinggi dikatakan berhasil diindikasikan dari sisi outputnya, apakah mereka mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungannya atau tidak setelah keluar dari lembaganya. Hal ini menjadi semacam indikator yang seringkali disoroti oleh masyarakat.

Sedangkan dalam tataran variabel proses, juga ditunjukkan dengan adanya pimpinan yang senantiasa memahami kemungkinan-kemungkinan untuk proses pengembangan suatu lembaga. Seorang pimpinan juga dituntut untuk senantiasa menunjukkan tujuan lembaga kepada semua pihak, selalu membagi-bagi informasi kepada semua pihak serta mampu menjalin kerja sama dengan baik baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, seorang pimpinan setidaknya mampu berkomunikasi dengan baik dengan stafnya sedangkan secara eksternal, Jhonson (1989:15-16) mengemukakan bahwa seorang pimpinan juga dituntut untuk berkomunikasi secara makro dengan pihak luar, terutama orang tua mahasiswa, dalam rangka dalam menjalin kerja sama secara lebih intens dan profesional untuk kepentingan pengembangan kelebagaanya.

Karena itu, seorang pemimpin lembaga pendidikan

yang berhasil harus mampu mengembangkan sistem kepemimpinan instruksional yaitu jenis kepemimpinan yang mengarahkan sumber-sumber non - manusia dan sumber-sumber manusia untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong pencapaian belajar.

Diantara ciri-ciri pemimpin pendidikan tinggi yang berhasil adalah sebagai berikut:

Pertama Pengambil keputusan yang kuat dan berwibawa. Pemimpin pendidikan baik Rektor atau Ketua, atau apapun namanya yang berhasil adalah yang lebih mampu daripada koleganya, baik dalam pengajaran maupun dalam membangun hubungan komunikasi dan kerjasama dengan pihak orang tua mahasiswa dan masyarakat sekitar.

Kedua Manager efektif yaitu seorang yang memiliki banyak waktu untuk melakukan koordinasi dan manajemen. Memperhatikan bawahannya dalam bekerja, mendiskusikan problem-problem lembaga dan mendukung usaha-usaha koleganya yang konstruktif untuk meningkatkan kredibilitas lembaganya.

Ketiga Ketrampilan Human Relation yang kuat. Ciri ketiga ini adalah mutlak harus dimiliki oleh seorang pemegang kebijakan tertinggi pada lembaga pendidikan tinggi. Dia harus memahami keunikan dan kebutuhan lembaganya. Memperkokoh team staff dan menanamkan rasa kebanggaan terhadap lembaganya sendiri kepada segenap bawahannya. Sehingga akan tercipta suasana kerja yang harmonis dan religius.

C. Element Dasar Keberhasilan Pendidikan Tinggi.

Pada sebuah pendidikan yang berhasil, bisa juga dilihat dari sisi elemen dasarnya yaitu kurikulum dan pengajarannya serta sumber daya manusia (SDM). Ketiga elemen pokok ini menjadi sangat penting untuk dilihat dalam kerangka pengukuran keberhasilan pendidikan tinggi.

Pada sebuah lembaga perguruan tinggi, persoalan kurikulum seringkali menjadi suatu diskursus yang hampir tidak pernah selesai. Persoalan-persoalan yang muncul dipermukaan, terutama yang menyangkut masalah perguruan tinggi, persoalan kurikulum hampir tak pernah bisa menghindari dari perbincangan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh sistem penetapan kurikulum sebuah PT yang kurang substantif sehingga seringkali menjadi bahan perdebatan panjang.

McGaw (1992:5-6) memberikan tiga ciri mendasar dari kurikulum pada lembaga pendidikan yang berhasil. Pertama adalah pengetahuan dasar yang harus diperoleh oleh semua mahasiswa terlepas dari persoalan latar belakangnya. Misalnya mata kuliah Bahasa Arab yang diletakkan sebagai pengetahuan dasar untuk Sekolah Tinggi Agama Islam yang notabene sebagai perguruan tinggi agama Islam Negeri. Sebagai pengetahuan dasar, Bahasa Arab harus dibrikan kepada semua mahasiswa secara seimbang dan merata sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian selanjutnya. Karena, bagaimanapun sebagai mahasiswa perguruan tinggi agama, mereka juga harus mampumemahami bahasa "ibu" (baca: Bahasa Arab) dalam pengetahuan keislaman.

Kedua, alokasi waktu diseimbangkan dengan semua kurikulum. Keputusan alokasi waktu didasarkan pada keadaan pengetahuan, matakuliah mana yang paling berharga dan bagaimana mahasiswa belajar terbaik. Karena itu, kalau saja Bahasa Arab dianggap sebagai mata kuliah yang terpenting dan diberikan alokasi waktu yang tidak maksimal, maka sebuah perguruan tinggi tersebut masih belum dikatakan berhasil.

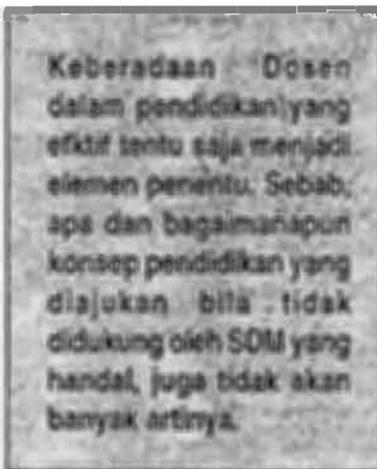
Ketiga, Koherensi kurikulum yang berarti bahwa pelajaran yang lalu harus menjadi landasan untuk pelajaran dan untuk memprediksi pelajaran yang akan datang. Koherensi ini akan sangat membantu mahasiswa untuk memahami pengetahuan tertentu secara konprehensif karena sifatnya yang integratif.

Karena itu, kurikulum sebagaimana yang tersebut diatas, harus dibarengi dengan sistem pengajaran yang efektif dan efisien, dimana pembelajar harus mampu memanfaatkan lebih banyak waktu untuk belajar baik secara individu maupun kelompok, terstruktur atau non-struktur dengan dibarengi juga dengan tugas-tugas khusus yang kondusif untuk pengembangan materi pembelajarannya. Dan, yang paling pokok adalah, para mahasiswa mendapatkan rasa aman dan nyaman serta temtram dalam suasana belajar, bagaimana belajar, mengerjakan tugas yang menarik dan ikut serta dalam kegiatan kampus secara penuh (McGaw,1991:12-13).

Pelaksanaan terhadap kedua elemen ini, kurikulum

dan pengajaran, akan berjalan dengan baik tentu saja tidak terlepas dari elemen inti yaitu menyangkut Sumber Daya Manusia yang dalam hal ini adalah tenaga akademisnya, dosen. Keberadaan Dosen dalam pendidikan yang efektif tentu saja menjadi elemen penentu. Sebab, apa dan bagaimanapun konsep pendidikan yang diajukan bila tidak didukung oleh SDM yang handal, juga tidak akan banyak artinya. Oleh karena itu keberadaan, kedudukan dan fungsi seorang dosen pada pendidikan tinggi yang berhasil sangat sentral dan strategis. Dosen bukan saja sebagai fasilitator tetapi yang lebih penting ia bertugas sebagai penggerak menuju arah yang lebih baik.

Karena itu, para tenaga akademis/dosen pada perguruan tinggi yang berhasil, sebagaimana temuan seorang ahli pendidikan (Murphi,1985) dapat dicirikan sebagai berikut; memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengajarkan isi mata kuliah yang selanjutnya selalu memonitor hasil kerja mahasiswanya. Disamping itu, seorang dosen pada perguruan tinggi yang berhasil adalah selalu mengembangkan hubungan interpersonal, hubungan mana dicirikan dengan respek, interes, sensitifitas, perhatian,kepercayaan, tidak saling melecehkan. Yang paling penting adalah mereka juga membangun hubungan komunikasi dengan orang tua mahasiswa dan



senantiasa mendorong mahasiswa untuk selalu berbuat yang terbaik. Dari sini secara otomatis, mereka juga memiliki semacam catatan kecil tentang pengajuan sekaligus memberitahukan kepada para mahasiswa tentang perkembangan yang mereka capai (sustance,1991:4)

Lebih jauh Porter juga menyarankan bahwa tugas seorang dosen ataupun guru tidak hanya sampai disitu tetapi seorang tenaga akademisi juga harus mendorong mahasiswanya untuk menjadi orang yang benar-benar pencari ilmu dan menggunakan waktu secara efektif.

Evans (1992:73) salah seorang ahli pendidikan merangkum beberapa ciri seorang tenaga pendididkan (guru ataupun dosen) yang mendirikan keberhasilan pendidikan yaitu: a. Mengajar bagaimana belajar, b. Cinta belajar, c. Berdedikasi dan antusias, d. Toleran dan memahami perbedaan individu, e. Mendorong

kemandirian, f. Mendorong percaya diri dan menghargai diri, g. Fasilitator belajar, h. Mendorong rasa ingin tahu, i. Berkehendak berubah, mencoba ide baru, j. Mengenali dan memonitor pencapaian mahasiswa, k. Memberikan umpan balik yang berharga, i. Disiplin dan lain-lain.

Dapat diduga bahwa perguruan tinggi yang dikenal berhasil tentu Sumber Daya Manusianya tidak terlepas dari refleksi beberapa kriteria dan ciri khas di atas, yang mencerminkan bahwa tenaga dosen memang harus benar-benar akademikus dan profesional dalam dunianya.

D. Menuju Keberhasilan Perguruan Tinggi Islam: Beberapa langkah strategis dan antisipatis.

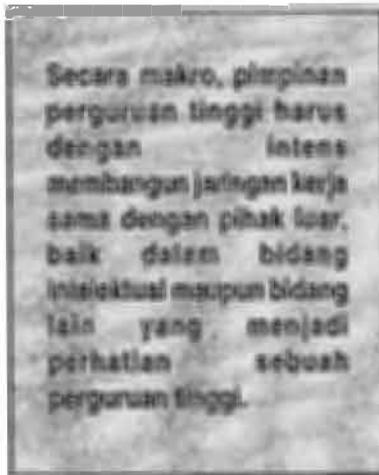
Bila ukuran-ukuran suatu keberhasilan pendidikan atau perguruan tinggi didasari atas hasil penelitian di atas yaitu keterpaduan antara input-output, kesepadanan kurikulum dan pengajaran dengan ketersediaan tenaga akademis, kepemimpinan yang serius dan keluasan kerjasama secara internal maupun eksternal maka, sebagai sebuah perguruan tinggi Islam, STAIN, setidaknya melakukan terobosan-terobosan yang cerdas sebagai langkah strategis dan antisipatif menuju Perguruan Tinggi Islam yang berhasil.

Dalam tulisan ini, sebagai suatu ikhlar dalam rangka mencari terobosan-terobosan baru menuju aktualisasi cita perguruan tinggi yang berhasil, dalam prespektif subyektif penulis setidaknya, Perguruan tinggi Islam seperti STAIN harus memperhatikan beberapa hal yang sangat prinsip dan substantif.

Pertama, Masalah kepemimpinan, masalah kepemimpinan sebuah perguruan tinggi, akan tetap menjadi faktor dominan ketika membicarakan masalah-masalah yang terkait dengan kemajuan dan kemunduran suatu lembaga perguruan tinggi Islam. Karena bagaimanapun, kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan memiliki posisi yang strategis dan berpengaruh terhadap roda organisasi sebuah perguruan tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah perguruan tinggi, lebih-lebih perguruan tinggi agama

sangat bergantung pada sejauh mana seorang pemimpin melakukan gerakan-gerakan yang berpengaruh kepada kemajuan sebuah perguruan tinggi. Karena itu, kepemimpinan dalam perguruan tinggi minimal memiliki beberapa hal sebagaimana yang dikatakan oleh Russell (1972) yaitu (a) Memiliki pengembangan inisiatif, (b) Melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan, (c) Merangsang pertumbuhan dan perkembangan orang lain, (d) Mengembangkan profesionalisme, (e) menunjukkan perhatian pada anak buah, (f) Dan memperhatikan nilai-nilai yang berlaku.

Bila seorang pemimpin pendidikan tinggi, lebih-lebih pendidikan tinggi Islam mampu mengaktualisasikan sekaligus mengartikulasikan beberapa ciri yang menonjol di atas, dengan pola dan gaya yang khas pula, maka proses



menuju perguruan tinggi Islam yang berhasil tentu saja sudah dapat dipastikan. Karena seorang pemimpin tersebut sekaligus telah mampu dan teruji menjadi seorang administrator yang baik dalam memimpin organisasinya. Karena minimal telah memiliki beberapa unsur antara lain; mencapai cita-cita tujuan organisasi, mampu memanfaatkan orang lain dengan baik, memahami humanistik dalam kerjanya dan mengembangkan inovasi dalam kemajuan (Griffiths:1964).

Kedua, profesionalisme Sumber Daya Manusia. Artinya bahwa sebagai sebuah perguruan tinggi Islam, persoalan profesionalisme seharusnya menjadi titik tekan yang utama dalam menjalankan manajemen organisasi. A. Malik Fajar (1997) mengatakan bahwa sikap profesionalisme bukan saja merupakan ciri khas kerja yang baik dalam dunia modern, namun itu juga merupakan substansi agama. Kelemahan yang mendasar dalam dunia perguruan tinggi Islam justru terletak pada aspek profesionalisme ini. Pimpinan tidak lagi bisa memimpin sesuai dengan kaidah-kaidah kepemimpinan. Pihak desennya pun tidak lagi berpegang pada nilai-nilai akademik yang membuat kondisi kampus menjadi sangat berbeda dengan label yang dimiliki oleh "penghuninya" sebagai komunitas akademik (A.Malik Fajar dan Muhajir, 1990). Di sisi yang lain karyawan pun seringkali bertindak berbuat yang justru melanggar norma-norma administratif. Ketidaksiapan sikap dan perilaku kedua

belah pihak, seringkali membuat roda organisasi kelembagaan berkeses negatif dan tidak profesional. Oleh karena itu, profesionalisme dalam perguruan tinggi harus dikedepankan menjadi semacam acuan utama dalam proses pengelolaan administrasi sebuah lembaga perguruan tinggi.

Ketiga, membangun jaringan Komunikasi Mikro maupun Makro. Bagi sebuah perguruan tinggi Islam adalah suatu keniscayaan. Secara Internal, pihak lembaga harus membangun hubungan komunikatif maupun kooperatif dengan pihak wali mahasiswa (baca : orang tua). Setidaknya pihak lembaga organisasi agar proses komunikasi antara pihak lembaga membuat suatu fasilitas tertentu seperti lembaga organisasi agar proses komunikasi antara pihak lembaga dengan orang tua mahasiswa terjalin dengan intens, tertib dan berkelanjutan sampai pada akhirnya antara kedua belah pihak menyepakati hubungan kerja sama dengan baik.

Secara makro, pimpinan perguruan tinggi harus dengan intens membangun jaringan kerja sama dengan pihak luar, baik dalam bidang intelektual maupun bidang lain yang menjadi perhatian sebuah perguruan tinggi. Bila memungkinkan dalam sebuah perguruan tinggi dibentuk sebuah badan, mungkin badan otonom ataupun membentuk pembantu Ketua bidang kerjasama di dalam maupun luar negeri. Badan-badan tersebut didalamnya bertugas untuk mengurus kerja sama dengan pihak luar yang tentu saja sangat bermanfaat bagi segenap sivitas akademika.

Sebagian besar perguruan tinggi Islam dalam tataran empiris, seringkali berasumsi bahwa masalah kerjasama dianggap menjadi hal biasa yang kurang penting. Sehingga, tidaklah mengherankan jika dalam kenyataan empirisnya, seringkali perguruan tinggi tersebut bersifat eksklusif (tertutup) bukannya terbuka untuk semua pihak (inklusif).

Ketiga hal pokok inilah yang sesungguhnya menjadi persoalan mendasar dalam diskursus wacana yang terkait langsung dengan masalah keberhasilan sebuah perguruan tinggi Islam yang menjanjikan masa depan. Disamping itu, letaknya yang strategis dalam membangun diskursus, ketiga hal pokok diatas dalam perjalanan selanjutnya akan memiliki peran dan posisi yang sangat penting pada pengumpulan perguruan tinggi masa depan yang bagaimana pun harus ditunjukkan dengan beberapa program unggulan yang bisa dibanggakan sekaligus menjadikan perguruan tinggi Islam tersebut menjadi sangat "berkharismatik" atau berwibawa.

E. Epilog

Harus diakui, bahwa untuk membangun sebuah pendidikan tinggi yang berhasil, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang dan mudah. Proses pembangunan perguruan tinggi Islam memerlukan sejarah "panjang" sambil secara terus menerus melakukan dan mengembangkan beberapa langkah inisiatif dalam rangka membentuk kerangka paradigmatik sebuah perguruan tinggi agama Islam yang diidealkan. Usaha secara kontinuitas dalam mengaktualisasikan cita-cita tersebut tidak boleh berhenti begitu saja tanpa melihat suatu keberhasilan yang memuaskan.

Kerangka acuan di atas, merupakan elaborasi awal menuju perwujudan sebuah perguruan tinggi yang berhasil yang pada akhirnya akan menjadi perguruan tinggi Islam alternatif di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- A. Malik Fadjar (1995) *Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan*, Majalah Tarbiyah No. 45 Tahun XIV.
- Beare, H. Cladwell (1989), *Creating an Exllent School : Same New Management Technigues*. London; Routlege.
- Cuttance (1991), *A. Review of Efective Practice in School*, Victor Harbour.
- Djumransjah (1996), *Mencari Paradigma Sistem Perguruan Tinggi Islam Masa Depan*, Majalah Tabiyah No.42 Tahun XIII, 1996.
- Jeans, BA (1992) *School Efectiveness and Teaber Education: Matters of Judgment*, Unicom.
- Johnson, NA (1989) *Creteria for Assessing the Efectiveness of School and Principals Education*, Canada.
- Muchtar Buchari (1990), *Kbebasan Akademik : Makna, Manfaat dan Masalah*, Prisma No.1 Thn. XIX.
- Tony D.W (1990), *Perguruan Tinggi Kita Persoalan-Persoalan yang Dihadapi*, Prisma No.1 Tahun XIX.
- Rasmianto (1996) *Mencermati Iklim akademik dalam Masyarakat Ilmiah*, Majalah Tarbiyah No.42 Tahun XIII.